

**GAMBARAN PERILAKU IBU YANG MENIKAH DI USIA DINI DALAM  
PEMENUHAN GIZI BALITA DI DESA PULAU MUNGKUR  
KECAMATAN GUNUNG TOAR KABUPATEN  
KUANTAN SINGINGI PROVINSI RIAU  
TAHUN 2012**

<sup>1</sup>Maya Kaswari, <sup>2</sup>Jumirah, <sup>2</sup>Muhammad Arifin Siregar

1. Alumni Mahasiswa Gizi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat USU
2. Staf Pengajar Departemen Gizi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat USU

**ABSTRACT**

*A mother who has get married early can be difficult to understand the nutrition problem especially to fullfill the nutrition of under five years old. This research studied a behavior early married women in fullfill the nutrition of under five years old at Village of Pulau Mungkur, subdistrict of Gunung Toar, Regency of Kuantan Singingi, Province of Riau in 2012. This research was a descriptive studied by cross sectional design. The population were early married women had under five years old for 45 people and then to be total sampling. The data was collected by interview using questionnaire, food frequency and food recall form. The result of research show that the behavior about the fulfillment of nutrition for under five years old that classified into less good category. Energy and protein consumption of under five years old was medium category. Generally, the under five years old consumes food three time a day. The nutrition status of under five years old be based on the weight for age, height for age and weight for height is classified into normal category. It is necessary to provide the early married woman and under five years old with exstension about food, nutrition and healthy by the posyandu cadre in order to increase the behavior of mother in fullfill the nutrition need of under five years old and the role of extension about crops food in anticipate the vacant land by the departemen of agriculture in order to increase food security of family.*

**Keywords :** *mother behavior, early marriage, under five years old nutrition*

**PENDAHULUAN**

Menurut BPS (2008), di Indonesia tercatat bahwa sekitar 34,5% anak perempuan menikah dibawah usia 19 tahun. Sedangkan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mewanti-wanti agar pernikahan tidak dilakukan diusia muda karena dianggap belum matang secara medis dan psikologinya. Usia menikah ideal untuk perempuan adalah 20-35 tahun dan 25-40 tahun untuk pria (Indarini, 2011).

Banyaknya fenomena perkawinan usia dini di Indonesia akan menimbulkan dampak negatif. Hasil penelitian tentang

pernikahan dini di Kelurahan Gejuk Jati Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan menunjukkan dampak negatif berupa kualitas pendidikan menurun, terjadinya perceraian dini dan minimnya kesehatan ibu dan anak (Dwi Hanggara, 2009).

Berdasarkan kenyataan, terlihat bahwa sebagian besar fenomena pernikahan usia dini lebih banyak didasari oleh ketidakmampuan keluarga melanjutkan sekolah anaknya terlebih lagi bagi anak perempuannya. Hal ini akan mengakibatkan kompleksnya permasalahan gizi keluarga terutama pada anak balita yang dipicu oleh pendidikan rendah sehingga tidak memiliki kemampuan untuk

menyediakan makanan yang bergizi baik untuk dirinya maupun bagi keluarganya. Balita merupakan kelompok umur yang rawan gizi karena balita berhubungan dengan proses pertumbuhan yang relatif pesat yang memerlukan zat gizi dalam jumlah yang besar. Balita yang kurang gizi mempunyai resiko yang lebih tinggi dibanding balita yang tidak kurang gizi.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar Provinsi Riau (Riskesdas) 2007, status gizi balita terdapat 21,1% gizi buruk atau kurang, 32,1 % kategori pendek dan sangat pendek, dan 22,4% masuk kategori kurus dan sangat kurus.

Menurut Sanoesi (2003) dalam Sagita (2009) menyatakan bahwa kekurangan gizi pada masa balita dapat menimbulkan gangguan tumbuh kembang secara fisik, mental, sosial dan intelektual yang sifatnya menetap dan terus dibawa sampai anak menjadi dewasa.

Masalah gizi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor ekonomi. Menurut Suhardjo (1996) kemiskinan merupakan salah satu penyebab terjadinya gizi kurang yang berkaitan erat dengan pendapatan keluarga. Pendapatan akan menentukan daya beli terhadap pangan dan fasilitas lain yang dapat mempengaruhi status gizi terutama balita.

Berbeda dengan faktor ekonomi yang dilihat dari pendapatan ternyata ada masyarakat yang memiliki pendapatan lebih tapi dalam menyediakan makanan untuk keluarga banyak yang tidak memanfaatkan bahan makanan yang bergizi hal ini disebabkan oleh faktor lain seperti kurangnya pengetahuan gizi ibu. Semakin bertambah pengetahuan gizi ibu, maka seorang ibu akan semakin mengerti jenis dan jumlah makanan untuk dikonsumsi seluruh anggota keluarganya termasuk anak balitanya (Suhardjo, 1996).

Seorang ibu yang menikah di usia muda juga sulit untuk dapat memahami tentang masalah gizi yang dihadapi terutama dalam pemenuhan gizi balita. Semakin muda umur ibu pada saat mempunyai anak maka pengalaman yang

dimiliki tentang pemenuhan gizi balita semakin sedikit karena ibu yang masih muda cenderung kurang peduli pada kebutuhan anggota keluarganya dan disini termasuk kebutuhan akan konsumsi makanan dalam keluarga terutama untuk balita. Desa Pulau Mungkur merupakan bagian dari Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi Riau yang termasuk salah satu wilayah yang mempunyai kebiasaan menikahkan anaknya di usia dini. Di daerah ini rata-rata penduduk memiliki pekerjaan sebagai penyadap karet dan petani dengan penghasilan yang diperoleh rata-rata Rp. 50.000 per hari hanya pada saat musim penyadapan karet. Sedangkan ibu-ibu di daerah ini sebagian besar berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang hanya memperoleh penghasilan dari suami saja. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka harus membagi dari hasil yang diberikan suaminya tidak terkecuali untuk memenuhi kebutuhan makanan yang dikonsumsi, melalui pengamatan peneliti didapatkan bahwa masyarakat setempat memakan makanan yang tidak memenuhi kecukupan energi dan gizi yang diperlukan oleh tubuh, mereka makan dengan menu apa adanya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku ibu yang menikah di usia dini dalam pemenuhan gizi balita di Desa Pulau Mungkur Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau Tahun 2012. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan design *cross sectional*, dengan teknik *total sampling* sebanyak 45 orang ibu menikah dini yang mempunyai balita. Pengumpulan data melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner, untuk pola makan balita menggunakan formulir frekuensi makanan dan recall 24 jam serta untuk mengukur status gizi balita menggunakan WHO Anrho 2005.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### - *Gambaran Sosial Demograi Desa Pulau Mungkur*

Desa Pulau Mungkur berada di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau dengan luas 13.650 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 1067 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 542 jiwa dan perempuan sebanyak 525 jiwa serta jumlah kepala keluarga sebanyak 251 dan keluarga yang menikah di usia dini sebanyak 120 orang atau sebesar 47,3%.

Mayoritas ibu yang menikah di usia dini berusia 25-28 tahun sebanyak 31 orang (68,9%), sebagian besar ibu bersuku piliang sebanyak 13 orang (28,9%), seluruhnya beragama islam dan bekerja sebagai IRT (100%), tingkat pendidikan ibu sebagian besar SMP sebanyak 17 orang (37,8%), jumlah pendapatan keluarga sebagian besar <Rp 1.200.000 sebanyak 26 orang (57,8%), sebagian besar sudah menikah selama 6-10 tahun (88,9%), sebagian balita berumur 37-48 bulan sebanyak 18 orang (40,0%) dengan jenis kelamin terbanyak laki-laki yaitu 25 orang (55,6%).

Karakteristik ibu dan balita dapat dilihat pada tabel 4.1.

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu dan Balita**

No	Karakteristik Ibu	n	Persentase
<b><u>Umur</u></b>			
1	22-25 tahun	14	31,1
	25-28 tahun	31	68,9
<b><u>Suku</u></b>			
2	Melayu	1	2,2
	Piliang	13	28,9
	Chaniago	10	22,2
	Pitopang	2	4,4
	Nan Limo	6	13,3
	Tujuh	8	17,8
	Pamudiak	2	4,4
	Tigo Susu	3	6,7
<b><u>Pendidikan</u></b>			
4	SD	16	35,6
	SMP	17	37,8
	SMA	12	26,7
<b><u>Pendapatan</u></b>			
5	< 1.200.000	26	57,8
	≥1.200.000	19	42,2
<b><u>Lama Pernikahan</u></b>			
7	1-5 tahun	5	11,1
	6-10 tahun	40	88,9
<b>Karakteristik Balita</b>			
<b><u>Umur</u></b>			
8	12-24 bulan	8	17,8
	25-36 bulan	13	28,9
	37-48 bulan	18	40,0
	49-59 bulan	6	13,0
<b><u>Jenis Kelamin</u></b>			
9	Laki-laki	25	55,6
	Perempuan	20	44,8
<b>Jumlah</b>		<b>45</b>	<b>100,0</b>

- *Pengetahuan Ibu Dalam Pemenuhan Gizi Balita*

Pengetahuan ibu dalam pemenuhan gizi balita sebagian besar berada pada kategori kurang baik sebanyak 32 orang (71,1%).

Pengetahuan ibu dalam pemenuhan gizi balita dapat dilihat pada tabel 4.2.

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Yang Menikah Di usia Dini Dalam Pemenuhan Gizi Balita**

No	Tingkatan Pengetahuan	n	Persentase
1	Baik	13	28,9
2	Kurang Baik	32	71,1
<b>Jumlah</b>		<b>45</b>	<b>100,0</b>

Masih buruknya pengetahuan ibu disebabkan karena faktor kebiasaan atau budaya ditambah lagi dengan tingkat pendidikan ibu yang tergolong rendah sehingga membuat ibu kurang bisa untuk mengetahui tentang pemenuhan gizi pada balita. Menurut Notoatmodjo (2003), pendidikan seseorang berkaitan dengan pengetahuan dan sikap seseorang, menentukan pola pikir dan wawasan seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang maka diharapkan pengetahuannya semakin meningkat.

- *Sikap Ibu Dalam Pemenuhan Gizi Balita*

Sikap ibu dalam pemenuhan gizi balita sebagian besar berada pada kategori kurang baik sebanyak 37 orang (82,2%). Terbukti dari pernyataan-pernyataan yang diberikan, mereka banyak menyatakan tidak setuju kalau harus selalu menyediakan sumber protein hewani untuk balita sebesar 75,6%, mereka juga tidak setuju dengan pernyataan membiasakan balita untuk mengkonsumsi sayur dan buah setiap hari sebesar 71,1%.

Sikap ibu dalam pemenuhan gizi balita dapat dilihat pada tabel 4.3.

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Sikap Ibu Yang Menikah Di Usia Dini Dalam Pemenuhan Gizi Balita**

No	Tingkatan Sikap	n	Persentase
1	Baik	8	17,8
2	Kurang Baik	37	82,2
<b>Jumlah</b>		<b>45</b>	<b>100,0</b>

Hal ini dikarenakan bahwa ibu tidak sanggup untuk menyediakan protein hewani setiap hari disebabkan oleh pendapatan yang tidak cukup untuk membeli bermacam-macam bahan makanan dan mereka cukup untuk makan dengan bahan makanan yang seadanya saja. Sedangkan menurut Suhardjo (1985), mutu gizi seseorang dapat diperbaiki dengan pangan yang beragam karena dengan penganekaragaman pangan merupakan salah satu cara untuk dapat meningkatkan pangan yang bergizi. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2003). Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek tersebut.

- *Tindakan Ibu Dalam Pemenuhan Gizi Balita*

Tindakan ibu dalam pemenuhan gizi balita sebagian besar berada pada kategori kurang baik sebanyak 37 orang (82,2%).

Tindakan ibu dalam pemenuhan gizi balita dapat dilihat pada tabel 4.4.

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Tindakan Ibu Yang Menikah Di Usia Dini Dalam Pemenuhan Gizi Balita**

No	Tingkatan Tindakan	n	Pesentase
1	Baik	8	17,8
2	Kurang Baik	37	82,2
<b>Jumlah</b>		<b>45</b>	<b>100,0</b>

Hal ini dapat terlihat dari salah satu tindakan yang dilakukan ibu dalam

menghidangkan susunan menu untuk balita adalah hanya dengan nasi dan lauk pauk saja sebesar 66,7 %. Hal ini dikarenakan pengetahuan ibu yang kurang dalam mengetahui tentang pemenuhan gizi untuk balita ditambah lagi dengan pendapatan keluarga yang kurang sehingga tidak mampu untuk memenuhi beranekaragam makanan. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2003) yang menyatakan bahwa suatu sikap belum tentu secara otomatis terwujud dalam suatu tindakan, untuk mewujudkan suatu sikap menjadi tindakan diperlukan pendorong atau situasi yang memungkinkan.

Untuk hasil tindakan berdasarkan pendidikan sebagian besar berada pada kategori kurang baik pada umumnya juga memiliki pendidikan yang tergolong rendah. Hal ini dikarenakan pengetahuan ibu yang kurang baik sehingga sulit untuk melakukan tindakan yang baik dimana tingkat pendidikan menentukan seseorang dapat mudah memahami pengetahuan yang diperoleh dan pada umumnya semakin tinggi pendidikan maka pengetahuan seseorang akan baik juga. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2003) yang menyatakan bahwa pendidikan seseorang berkaitan dengan pengetahuan dan sikap serta menentukan pola pikir dan wawasan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka diharapkan pengetahuannya juga semakin meningkat.

Untuk hasil tindakan berdasarkan pendapatan sebagian besar berada pada kategori kurang baik dengan jumlah pendapatan keluarga <Rp 1.200.000. Hal ini dikarenakan dengan pendapatan yang kurang membuat ibu sulit untuk memenuhi kebutuhan makanan yang beragam terutama untuk balita yang harus terpenuhi kecukupan gizinya sehingga makanan yang diberikan kepada balita juga sama dengan makanan yang dikonsumsi oleh keluarga. Dari hasil pengamatan peneliti sebagian besar kepala keluarga bekerja sebagai penyadap karet yang menerima upah sekali seinggu saja,

selain itu dilokasi penelitian juga ditemukan sawah untuk bertanam padi tetapi sawah digunakan hanya pada waktu musim bertanam padi saja yaitu sekali dalam setahun dan apabila musim bertanam telah selesai lahan dibiarkan kosong sampai musim bertanam selanjutnya. Warga setempat tidak memanfaatkan lahan kosong tersebut untuk menanam bahan makanan lainnya sehingga mereka tidak dapat untuk meningkatkan pendapatan dan ketahanan pangan keluarganya. Hal ini sejalan dengan pendapat Suhardjo (1996) yang menyatakan bahwa kemiskinan merupakan salah satu penyebab terjadinya kurang gizi yang berkaitan erat dengan pendapatan keluarga karena pendapatan keluarga akan menentukan daya beli terhadap pangan dan fasilitas lainnya yang dapat mempengaruhi status gizi.

Untuk hasil tindakan berdasarkan lama menikah sebagian besar berada pada kategori kurang baik yang memiliki riwayat pernikahan antara 6-10 tahun. Hal ini dikarenakan ibu yang telah lama menikah memiliki kebiasaan menurunkan perlakuan yang sama untuk anak berikutnya dalam hal ini mengenai pemenuhan gizi pada balita, mereka tidak memperhatikan makanan yang sesuai yang dapat diberikan kepada balita yang penting semua anggota keluarga bisa makan dan balita mau makan serta balita tidak sakit tetapi ditemukan juga ibu ada yang memiliki tindakan yang baik. Menurut Notoatmodjo (2003) yang menyatakan bahwa suatu sikap belum secara otomatis terwujud dalam suatu tindakan karena diperlukannya faktor pendorong dan situasi yang memungkinkan selain itu pengetahuan juga berperan penting dalam menentukan sikap yang mana dapat menghasilkan dua sifat yaitu sikap yang bersifat positif dan bersifat negatif untuk melakukan suatu tindakan.

Untuk hasil tindakan yang dilihat dari pola makan, hampir semua balita makan dengan frekuensi 3 kali sehari sebanyak 44 orang (97,7%), jenis makanan

pokok adalah nasi (100%), lauk pauk telur dan tahu sebanyak 31 orang (68,9%), jenis sayuran bayam sebanyak (86,9%), jarang mengonsumsi buah, untuk konsumsi energi balita berada pada kategori sedang sebanyak 26 orang (57,8%) dan konsumsi protein juga berada pada kategori sedang sebanyak 18 orang (40,0%). Status gizi balita berdasarkan indeks BB/U kategori normal sebanyak 35 orang (77,8%), TB/U kategori normal sebanyak 37 orang (82,2%) dan BB/TB kategori normal sebanyak 37 orang (82,2%).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Perilaku ibu balita yang menikah di usia dini dalam pemenuhan gizi balita di Desa Pulau Mungkur Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau Tahun 2012 berada pada kategori kurang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Depkes RI, 2009. **Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Provinsi Riau Tahun 2007**. Jakarta.

Dwi Anggara, Aditya, dkk. **Studi Kasus Pengaruh Budaya Terhadap Maraknya Pernikahan Dini Di Kecamatan Gejuk Jati Pasuruan**. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/pkm/article/view/6498>. Akses 4 September 2012.

Indarini, Nurvita. 2012. **Menikah Ideal Usia 20-35 Tahun Untuk Wanita dan 25-40 Tahun Untuk Pria**. <http://news.detik.com>. Akses 17 Mei 2012.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. **Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan**. Rineka Cipta, Jakarta.

Sebagian besar ibu balita yang menikah di usia dini memiliki tindakan kurang baik dengan tingkat pendidikan mulai dari SD dan SMP, pendapatan keluarga <Rp 1.200.000/bulan dan dengan lama usia pernikahan 6-10 tahun.

Tindakan ibu yang dilihat dari pola pemberian makan balita, hampir semua balita makan dengan frekuensi 3 kali sehari dengan jenis bahan makanan pokok adalah nasi, jenis lauk yang paling sering dikonsumsi adalah telur dan tahu, jenis sayuran sebagian besar balita mengonsumsi bayam sedangkan untuk buah-buahan relatif jarang dikonsumsi. Konsumsi energi dan protein balita sebagian besar berada dalam kategori sedang. Status gizi balita pada ibu yang menikah usia dini dilihat dari indeks BB/U, TB/U dan BB/TB sebagian besar memiliki status gizi normal.

Sagita, Efnidawati. 2009. **Gambaran Pola Makan, Status Gizi Ibu dan Anak Balita Pada Keluarga Pra Sejahtera Di Kelurahan Pasar Merah Timur Kecamatan Medan Area Tahun 2009**. Skripsi FKM USU.

Sanoesi. A, 2003. **Bagaimana Karakteristik Keluarga Dengan Balita KEP Di Dusun Kersan Tirtonirmolo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta**. Health Mass Research Paper. Jakarta.

Suhardjo, 1985. **Pangan, Gizi dan Pertanian**. UI-Press, Jakarta.

Suhardjo, 1996. **Perencanaan Pangan dan Gizi**. Bumi Aksara, Jakarta.